B A B I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hadīs merupakan sumber tasyri' Islam yang kedua setelah Al-Qur'ān. Sebagai sumber tasyri', berbeda dengan Al-Qur'an dalam hal kesahihannya. Semua ayat Al-Qur'ān sahih, sebab sejak diturunkan dan kemudian diriwayatkan generasi kegenerasi berturut-turut sampai-kepada kita secara mutawātir. Sedang hadīs tidak semua demikian. Hadīs ada yang diriwayatkan secara mutawātir (sebagian kecil), dan sebagian besar hadīs diriwayatkan secara masyhur atau ahad.

Rasulullāh saw. pernah melarang para sahabatnya menulis hadīs atau apa saja yang datang dari beliau - selain Al-Qur'ān. Larangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya kemungkinan sebagian sahabat penulis wahyu Al-Qur'ān memasukkan hadīs kepada lembaran lembaran tulisan Al-Qur'ān, karena dianggapnya semua yang disabdakan Rasul adalah Al-Qur'ān. Lebih - lebih bagi generasi yang tidak menyaksikan zaman turunnya - wahyu , tidak mustahil timbul dugaan, bahwa semua yang tertulis adalah wahyu Al-Qur'ān, sehingga bercampur aduklah antara Al-Qur'ān dan hadīs.

(Fathur Rahman , 1987 : 30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nampaknya larangan tersebut sama sekali tidak menggoyahkan semangat sahabat-sahabat Nabi untuk tetap memelihara dan melestarikan hadīs. Bahkan ada juga sahabat Nabi yang tetap menulis hadīs, walau hanya untuk diri sendiri seperti misalnya, 'Abdullāh ibnu 'Amer ibnu 'As (7 s.H - 65 H.), yang hasil catatannya terkenal dengan sebutan " Sahīfah as-Sādiqah" (memuat 1000 hadīs), dan Jābir bin 'Abdullāh al-Ansari - (16 H.- 73H.), dengan hasil catatannya terkenal dengan nama "Sahīfah Jābir". (Fathur Rahman, 1987 : 30-31).

Adanya larangan secara resmi tersebut menyebabkan pada masa Rasulullāh saw., masa sahabat dan masa sesudahnya, sampai akhir abad pertama hijriyah, hadīs disebarkan hanya dengan cara musyāfahah (disampaikan-dari mulut kemulut). (Hasbi As-Siddiqi, 1980_a, :78).

Pada masa pemerintahan Khalifah Abū Bakar dan 'Umar, perkembangan hadīs belum begitu tampak. Khalifah Abū Bakar dan 'Umar mendorong minat umat Islam untuk mengutamakan penyebaran Al-Qur'ān dari pada penyebaran periwayatan hadīs. (Hasbi As-Siddiqi, 1980a: 62) Keduanya bahkan melarang para sahabat memperbanyak periwayatan hadīs. Dan bahkan Khalifah 'Umar bertindak tegas terhadap orang-orang yang banyak meriwayatkan hadīs. Beliau menekankan benar-benar hal itu kepada petugas-petugasnya. (Hasbi As- Siddiqi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1973c : 32). Periwayatan hadīs baru dibolehkan kalau benar-benar diperlukan, misalnya, jika ummat Islam menghadapi suatu masalah yang memerlukan penjelasan dari hadīs. Dan syarat periwayatannya sangat ketat, ya'ni mereka menerima riwayat hadīs dari perorangan dengan syarat ada saksi yang menguatkannya. (Masyfuk-Zuhdi, 1978 : 86). Kebijaksanaan semacam itu adalah tepat, mengingat masyarakat pada waktu itu belum seluruhnya mengenal Al-Qur'ān sebagai dasar syari'at yang pertama. Bagi orang yang baru saja memeluk Islam, Al-Qur'ān, malahan masih asing baginya. (Fathur Rahman, 1987 : 32). Baru setelah Uṡmān dan 'Alī menjadi Khalifah, perkembangan hadīs mulai tampak. Para sahabat kecil dan tabi'in besar banyak melawat mengunjungi para sahabat besar untuk menimba hadīs yang ada pada mereka. (Hasbi As-Siddiqi, 1980a : 68). Maka mulailah saat ini di daerah-daerah Islam semakin hari semakin semarak dengan riwayat meriwayatkan hadīs.

Namun sayang krisis politik yang terjadi pada masa Khalifah 'Alī bin abi Ṭālib, menyebabkan Ummat Islam pecah menjadi tiga golongan ; golongan Syī'ah, golongan Khawarij, dan golongan Jumhur. (Hasbi As-siddiqi, 1980a : 77) Pecahnya ummat Islam kedalam tiga golongan tersebut menyebabkan mereka saling berusaha membela dan mengangkat derajat golongan mereka masing-masing dengan berbggai cara, yang justru amat tercela, adalah membuat hadīs-hadīs palsu demi golong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

annya.

Dari segi lain, kurang lebih satu abad lamanya, ḥadīṡ hanya dihafal, belum ditulis dan dibukukan dalam kitab-kitab ḥadīṡ. Baru setelah 'Umar bin 'Abdul-'Azīz dinobatkan menjadi Khalifah, tepatnya pada tahun 100 H., beliau mengirim surat kepada gubernur Madinah, Abu Bakar ibnu Ḥazem agar membukukan ḥadīṡ-ḥadīṡ yang ada pada 'Amrah binti 'Abdur Raḥmān ibnu Sa'ad (20 H. -98 H.) dan Al-Qāsim ibnu Muhammad ibnu abī Bakar As-Siddīq (107 H). Disamping itu Khalifah juga mengirim surat keseluruh gubernur-gubernur yang lain. (Hasbi As-Siddiqi, 1980a : 79)

Maka tercatatlah dalam sejarah bahwa kitab ḥadīṡ yang pertama kali ditulis atas perintah kepala negara adalah kitab ḥadīṡ yang ditulis oleh Ibnu Hazm ini. Tapi sayang kitab tersebut tidak sampai kepada kita, dan kitab tersebut tidak memuat seluruh ḥadīṡ yang ada di Madinah. Kitab ḥadīṡ yang memuat seluruh ḥadīṡ yang ada di Madinah, adalah kitab ḥadīṡ karya Imam Muhammad ibnu Muslim ibnu Syihab Az-Zuhri. Kitab inipun tidak sampai kepada kita. (Hasbi As-Siddiqi ,-1980a : 80)

Setelah Az-Zuhri, ramailah ulama'-ulama' ḥadīṡ lainnya mengumpulkan, menulis dan membukukan ḥadīṡ yang ada di daerah-daerah mereka masing-masing, antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ibnu Juraij (80 H.- 150 H.), pembuku hadīṡ pertama di Makkah.
2. Mālik bin Anas (93 H.- 173 H.), pembuku hadīṡ di Madinah.
3. Sufyan As-Sauri (161 H.), pembuku hadīṡ pertama di Kufah. (Fathur Rahmān; 1987 : 36)

Dalam periode ini, semangat ulama'-ulama' hadīṡ unruk mengumpulkan, menulis dan membukukan hadīṡ da lam sebuah kitab hadīṡ cukup tinggi. Namun kelemah annya, dalam pembukuan hadīṡ tersebut belum dipilah - kan antara fatwa sahabat, fatwa tabi'in, dan hadīṡ Ra sul. Dalam kitab hadīṡ tersebut masih bercampur baur antara ketiganya. Diantara kitab-kitab hadīṡ tersebut adalah kitab Al-Muwaṭṭa' karya Imam Mālik bin anas.

Kitab Al-Muwaṭṭa' disusun Imām Mālik atas dasar perintah Khalifah Al-Mansur pada tahun 144 H. ketika menunaikan ibadah haji. Kitab Al-Muwaṭṭa' memuat 1726 riwayat; yang musnad 600 hadis, yang mursal 228 hadis, yang mauquf 613 hadis, dan yang maqṭu' 285 ha dīṡ. (Hasbi As-Siddiqi, 1980a : 83-84) Dari kenyataan inilah upaya penelitiah ilmiyah terhadap isi Al-Muwaṭṭa' amat diperlukan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, didalam Al-Muwatta' disamping terdapat hadīs hadīs musnad juga terdapat hadīs-hadīs mursal, mauquf dan maqtū'. Dari segi nilainya diprakirakan, disamping terdapat hadīs-hadīs sahīh juga terdapat hadīs- hadīs hasan dan da'īf. Untuk itu studi ini bermaksud meneli ti hadīs-hadīs dalam rangka menetapkan mana yang sa hīh, hasan dan da'īfnya.

C. PEMBATASAN MASALAH

Telah disebutkan diatas bahwa isi Al-Muwatta' ada 1726 hadīs. Dari sejumlah itu penelitian ini mem batasi pada hadīs-hadīs tentang rada' saja, yang jum lahnya sebanyak 17 hadīs. Dan penelitian terhadap 17 hadīs tersebut mencakup penelitian dari segi sanad dan matan.

D. PERUMUSAN MASALAH

Agar lebih praktis dan operasionalnya, maka mas alah studi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-per tanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian para ulama' hadīs terhadap ha dīs-hadīs rada' tersebut dari segi sanadnya ?
2. Bagaimana penilaian para ulama' hadis terhadap ha dīs-hadīs tersebut jika ditinjau dari segi matan ?
3. Bagaimana menurut para ulama tentang kualitas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing perawi hadīṡ-hadīṡ tersebut ?

4. Bagaimana dalalah dan kehujjahannya ?

E. TUJUAN STUDI

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut - diatas, maka tujuan studi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penilaian para ulama' hadīṡ terhadap hadīṡ-hadīṡ rada' dari segi sanadnya.
2. Untuk mendeskripsikan penilaian para ulama' hadīṡ terhadap hadīṡ-hadīṡ tersebut dari segi matannya.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian para ulama' hadīṡ tentang kualitas dari masing-masing rawi hadīṡ ter sebut.
4. Untuk menetapkan dalalah dan kehujjahannya.

F. KEGUNAAN STUDI

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk dua hal.

1. Dapat berguna bagi pembangunan pemikiran ilmu pengetahuan Islam, hususnya bidang hadīṡ.
2. Dapat dijadikan landasan pengamalan hadīṡ rada' da lam Al-Muwatta'.

G. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Editing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data-data yang berhasil digali dalam penelitian ini :

a. Tujuhbelas hadīṡ tentang rada' (matan lengkap - dengan sanadnya).

b. Biodata masing-masing rawinya.

c. Komentar ulama' ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut.

2. Sumber data

Sumber datanya adalah :

a. Tujuh belas hadīṡ tentang rada diambil dari kitab Al-Muwatta'.

b. Biodata masing-masing rawi tersebut diambil dari kitab-kitab :

1). Tahzībut-Tahzīb, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

2). Muqaddimah Al-Muwatta' karya Muhammad - 'Abdul Baqi.

3). Al-Iṡabah fi tamyīziṡ-ṡahābah karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

4). Sejarah perkembangan hadīṡ karya Prof. Dr.- TM. Hasbi As-Siddiqi.

c. Komentar ulama' ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut diambil dari :

1). Tahzībut-Tahzīb karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Al-Jarhu wat ta'dīl karya Al-Hafiz syaihul Islam Ar-Rāzi.

3. Tehnik penggalian data.

Studi ini bersifat literer, maka data digali dari kitab-kitab dengan jalan membaca, mencatat keterangan, pendapat, pernyataan dan sebagainya yang relefan dengan obyek studi.

H. ANALISIS DATA

Data yang terkumpul, dianalisa melalui tiga tahap :

1. Editing.

Data yang berupa tujuhbelas hadīs rada', biografi masing-masing rawi, dan komentar ulama' diperiksa-kembali barang kali belum lengkap, tidak terbaca, kurang relefan, dan sebagainya.

2. Pengorganisasian data.

Selanjutnya data tersebut diatas, dikelompokkan disusun dan disistimatiskan dalam kerangka paparan sebagai dibawah :

a. Tujuhbelas hadīs rada' dikemukakan satu-persatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuhbelas sanad hadīs tersebut, satu-per satu ditampilkan.

c. Biodata masing-masing rawi dipaparkan satu - demi satu.

3. Penemuan hasil.

Data yang telah diorganisir tersebut diatas, di analisis lanjut sehingga ditemukan, matan hadīs, jum lah rawi sahabi, tabi'in, tabi'it tabi'in, tabi'it - tabi'it tabi'in.

I. METODE BAHASAN HASIL RISET

Untuk mendapatkan hasil final, bahasan hasil ri set disajikan menggunakan metode dialektis, induktif, komparatif, dan analogis.

1. Metode dialektis.

Metode dialektis digunakan untuk bahasan kuali tas rawi. Ya'ni penjarahan dan penta'dilan dari ulama ahli hadīs terhadap rawi ditampilkan. Berdasar pada - komentar-komentar ulama' tersebut, ditetapkanlah kua litas rawi tersebut.

2. Metode induktif.

Metode induktif digunakan untuk bahasan persam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bungan sanad. Ya'ni diawali menampilkan rawi per-rawi (dalam sanad tertentu) dan salah satu guru dan murid nya (yang relefan dengan sanad tersebut), lantas di simpulkan sambung tidaknya sanad.

3. Metode komparatif.

Metode komparatif digunakan untuk bahasan peni laian matan, dimana hadīṡ tersebut singkrun (sesuai) dengan riwayat malalui sanad lain, atau mungkin bah kan bertentangan.

Matan hadīṡ (obyek studi) ini dibanding dengan hadīṡ lain (ṣahīh Buhāri, Ṣahīh Muslim, dan Sunan - Turmuzi), kemudia n ditentukan nilai matannya berda - sarkan perbandingan tersebut.

Matan yang tidak didapatkan hadīṡ untuk pemban dingnya, nilainya ditentukan dengan menganalogikan de ngan teori "kriteria matan ṣahīh".

4. Metode analogis.

Metode analogis, digunakan untuk bahasan dala lah dan kehujjahan hadīṡ. Ya'ni unsur-unsur hadīṡ - (obyek studi) dianalogikan dengan unsur-unsur yang menjadi syarat-syarat hadīṡ ṣahīh, da'if, mursal dan sebagainya. Kemudian berdasarkan persamaannya ditentu kan dalalah dan kehujjahan hadīṡ tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. TRANSLITASI

Karena di dalam skripsi ini banyak terdapat bahasa Arab yang ditulis dengan bahasa latin, maka di sini dijelaskan translitasinya agar tidak menimbulkan kesukaran-kesukaran.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Huruf Latin		Contoh
ث	ṡ	ثقة	: ṡiqah
ح	ḥ	حديث	: Ḥadis
خ	kh	بخارى	: Bukhārī
ذ	ż	ترمذى	: Turmuẓi
ش	sy	شهاب	: Syihāb
ص	ṣ	صحيح	: Ṣaḥīḥ
ض	ḍ	ضابط	: Ḍabit
ط	ṭ	عطاء	: 'Aṭā'
ظ	ẓ	محفوظ	: Maḥfūẓ
ع	'	معلق	: Mu'allaq
غ	g	ترغيب	: Targīb
ق	q	موقوف	: Mauqūf
ه	h	وهاب	: Wahāb
ء	'	القرآن	: Al-Qur'an
ي	y	يحيى	: Yahya

Syiddah.

Tanda tasydid dalam translitasinya dilambangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan huruf, huruf yang sama dengan huruf yang dibe ri tanda syiddah itu, contoh : ربنا : rabbanā.

Kata sandang.

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan de ngan huruf (ال), namun translitasinya dibedakan atas:

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Contoh : الترمذى : At-Turmuẓī.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah.

Contoh : القرآن : Al-Qur'ān.

Maddah/ Vokal panjang.

Maddah yang lambangnya berupa harakat dan hu ruf, translitasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan huruf		Nama	Huruf dan tanda
ى..َ..	ا..َ..	fathah dan alif/ya	ā
ى ..ِ..		kasra dan ya	ī
و..ُ..		dammah dan wau	ū

Sedang untuk kata-kata bahasa Arab yang menjadi bahasa Indonesia dikecualikan dari ketentuan terse but, seperti kata : " باب " tidak ditulis bāb , me lainkan ditulis bab tanpa garis diatasnya. (Keputusan bersama Mentri Agama Dan Mentri Pendidikan dan Kebuda yaan RI, 1987 : 158)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id